



Gambaran Penggunaan Obat Golongan Narkotika dan Psikotropika di Rumah Sakit X

Indra Mukti¹, Rita Septiana^{2*}, Khotimatul Khusna³

¹⁻³Universitas Sahid Surakarta, Indonesia

Alamat: Jl. Adi Sucipto No.154, Jajar, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah

Korespondensi penulis: ritaseptiana0@gmail.com

Abstract. *Narcotics and Psychotropics were substances that were managed with strict laws by the government. Based on a survey by the National Narcotics Agency (BNN) and the Indonesian Institute of Sciences (LIPI), 2.3 million students in Indonesia have consumed narcotics. This study aims to see the types of narcotic and psychotropic drugs given to outpatients at Hospital X, Sragen Regency. This study was a descriptive study, research data was taken from outpatient medical records. The sample in this study were outpatients aged 18-60 years, receiving narcotic and oral psychotropic drugs with complete medical record data. The results of the study showed that most of the patients were female at 75%, the largest age group in the range of >25-45 years at 47%, the most common diagnosis was coronary heart disease at 81%, and the most common main complaint was muscle pain and cramps at 50%. The type of narcotic drugs given to patients at hospital x in Sragen district was codeine at 19%, while the types of psychotropic drugs that were often given were opineuron 46%, analsik 27% and alprazolam 8%. For further researchers, it is necessary to evaluate the use of narcotic and psychotropic drugs.*

Keywords: *Overview, Narcotics, Psychotropics*

Abstrak. Narkotika dan Psikotropika merupakan suatu substansi yang dikelola dengan hukum yang ketat oleh pemerintah. Berdasarkan survei dari Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menunjukkan 2,3 juta pelajar atau mahasiswa di Indonesia pernah mengonsumsi narkotika. Penelitian ini bertujuan untuk melihat jenis obat narkotika dan psikotropika yang diberikan pada pasien rawat jalan di Rumah Sakit X kabupaten sragen. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif, data penelitian diambil dari rekam medik pasien rawat jalan. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien rawat jalan berusia 18 - 60 tahun, mendapatkan obat golongan narkotika dan psikotropika oral dengan data rekam medik yang lengkap. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar adalah pasien perempuan sebanyak 75%, kelompok usia terbanyak pada rentang >25-45 tahun sebesar 47%, diagnosa terbanyak adalah penyakit jantung koroner sebesar 81%, dan keluhan utama terbanyak adalah nyeri dan kram otot sebesar 50%. Jenis obat golongan narkotika yang diberikan kepada pasien di rumah sakit x kabupaten sragen adalah codein sebesar 19%, sedangkan jenis obat psikotropika yang sering diberikan adalah opineuron 46%, analsik 27% dan alprazolam 8%. Bagi peneliti selanjutnya perlu dilakukan evaluasi penggunaan obat golongan narkotika dan psikotropika.

Kata kunci: Gambaran, Narkotik, Psikotropik

1. LATAR BELAKANG

Obat golongan Narkotika dan Psikotropika merupakan suatu substansi yang dikelola dengan hukum yang ketat oleh pemerintah. Obat-obat ini memiliki potensi penyalahgunaan dan ketergantungan yang besar, namun keduanya juga memiliki manfaat dalam bidang medis apabila digunakan sesuai aturan dan ilmu yang terkini (Wicaksono, 2022). Berdasarkan survei dari Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menunjukkan 2,3 juta pelajar atau mahasiswa di Indonesia pernah mengonsumsi narkotika. *World Drugs Reports 2018* dari *The United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC)*

menemukan 5,6 persen penduduk dunia atau 275 juta orang dalam rentang usia 15 hingga 64 tahun pernah mengonsumsi narkoba minimal sekali (Anonim, 2019).

Narkotika menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu segala zat yang dapat mempengaruhi aktivitas pikiran seperti opioid. Narkotika adalah obat atau zat aktif yang bekerja menekan susunan saraf pusat, efek terutama yang ditimbulkan narkotika adalah penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, dan mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri serta memberikan efek ketergantungan atau adiksi. Zat atau obat jenis narkotika dan psikotropika dibutuhkan dalam dunia medis dan penelitian. Beberapa jenis obat-obatan yang termasuk golongan narkoba dan psikotropik berkhasiat untuk proses penyembuhan karena memiliki efek sebagai penenang. Namun jika dipakai dalam dosis yang berlebih, bisa menyebabkan kecanduan (BNN RI, 2019).

Pengelolaan obat golongan narkotika dan psikotropika harus dilakukan secara khusus karena memerlukan penanganan dan perhatian khusus. Obat-obat ini apabila disalahgunakan atau digunakan tanpa pengendalian dan pengawasan yang ketat dapat menimbulkan efek samping yang berbahaya. Narkotik dan psikotropik berpengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku (Lumenta et al., 2015). Berdasarkan laporan BNN jumlah kasus penyalahgunaan narkoba dalam lima tahun terakhir mengalami peningkatan. Pada tahun 2008 ditemukan jumlah kasus sebanyak 10.008 dan di tahun 2012 hingga 19.081 jiwa

Narkotika dan psikotropika merupakan obat keras yang menimbulkan efek ketergantungan, sehingga dalam penggunaan obat ini banyak disalahgunakan oleh beberapa pengguna. Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti bermaksud melakukan penelitian untuk melihat jenis obat narkotika dan psikotropika yang diberikan pada pasien rawat jalan di Rumah Sakit X kabupaten sragen.

2. KAJIAN TEORITIS

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan ke dalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam Undang-Undang tentang Narkotika dan Peraturan Menteri Kesehatan yang mengatur perubahan penggolongan Narkotika (Menkes RI, 2014).

Berdasarkan Undang-Undang, Narkotika dibagi menjadi 3 golongan berdasarkan risiko ketergantungan. Narkotika golongan 1 seperti ganja, opium, dan tanaman koka sangat berbahaya jika dikonsumsi karena beresiko tinggi menimbulkan efek kecanduan.

Narkotika golongan 2 bisa dimanfaatkan untuk pengobatan asalkan sesuai dengan resep dokter, jenis dari golongan ini kurang lebih ada 85 jenis, beberapa diantaranya seperti Morfin, Alfaprodina, dan lain-lain. Golongan 2 juga berpotensi tinggi menimbulkan ketergantungan. Narkotika golongan 3 memiliki risiko ketergantungan yang cukup ringan dan banyak dimanfaatkan untuk pengobatan serta terapi (BNN RI, 2019).

Psikotropika adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku (Menkes RI, 2014). Salah satu efek samping dari pemakaian obat psikotropika yaitu dimanaseseorang dapat mengalami ketergantungan berat terhadap obat jika digunakan secara tidak rasional.

Berdasarkan survey BNN terlihat bahwa jumlah penyalahgunaan narkoba cenderung stabil dari Tahun 2017 sampai 2022. Hal tersebut terjadi karena upaya penurunan angka penyalahgunaan narkoba telah masuk ke tahap yang semakin sulit diturunkan secara absolut (*hard rock*) yaitu disekitar 3, juta orang per tahun. Diperlukan ekstra strategi program dan kegiatan yang lebih berinovasi dan berkelanjutan yang luar biasa agar dapat menurunkan secara signifikan baik dari sisi pencegahan maupun penegakkan hukum, dengan menetapkan target pencapaian yang jauh lebih tinggi dibandingkan saat ini (BNN RI, 2017). Peraturan terkait Narkotika dan Psikotropika wajib terus berkembang mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga baik tenaga kesehatan maupun masyarakat yang membutuhkan dapat mengambil manfaat yang optimal (Wicaksono, 2022).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif, pengumpulan data dilakukan secara retrospektif yaitu penelitian berdasarkan rekam medik pasien dengan melihat kebelakang peristiwa yang terjadi di masa lalu. Data penelitian diambil dari rekam medik pasien rawat jalan. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien rawat jalan yang mendapatkan obat golongan narkotika dan psikotropika di rumah sakit X di kabupaten Sragen pada bulan April tahun 2020 yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria Inklusinya adalah pasien yang berusia 18 - 60 tahun dan mendapatkan obat golongan narkotika dan psikotropika oral, sedangkan kriteria eksklusi adalah pasien dengan rekam medik yang rusak/ tidak terbaca/ tidak lengkap.

Instrumen penelitian yang digunakan antara lain laptop, alat tulis dan alat pendukung lainnya seperti kalkulator. Rekam medik pasien digunakan untuk mendapatkan informasi terkait pasien antara lain informasi tentang jenis kelamin, usia, diagnosa dan keluhan utama yang dirasakan pasien serta jenis dan dosis obat yang diresepkan. Narkotika dalam penelitian

ini adalah semua jenis obat dengan zat aktif dari golongan narkotika dari berbagai merk yang diberikan secara oral. Psikotropika dalam penelitian ini adalah semua jenis obat dengan zat aktif dari golongan psikotropika dari berbagai merk yang diberikan secara oral. Data karakteristik pasien dan data penggunaan obat akan disajikan dalam bentuk tabel.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik subjek penelitian dalam penelitian ini yang berupa jenis kelamin, usia, diagnosa dan keluhan utama pasien tersaji dalam tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik	Jumlah Pasien (N _{total} = 100)	
	N	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	25	25
Perempuan	75	75
Total	100	100
Usia (tahun)		
18-25	8	8
>25-45	47	47
>45-60	45	45
Total	100	100
Diagnosa Dokter		
PJK	81	81
LBP	1	1
HHD	1	1
Hipertensi	3	3
PVC	1	1
MR	1	1
DC	1	1
AF	1	1
Fraktur	3	3
Gagal jantung	2	2
Stroke	2	2
HHF	2	2
Leukimia	1	1
Total	100	100
Keluhan Utama		
Nyeri	22	22
Susah tidur	1	1
Nyeri dan kram otot	50	50
Nyeri, kram otot, dan susah tidur	2	2
Nyeri dan susah tidur	4	4
Batuk dan susah tidur	1	1
Batuk dan nyeri	11	11
Batuk, sesak, dan nyeri	6	6
Batuk, nyeri, dan susah tidur	2	2
Susah tidur dan kram otot	1	1
Total	100	100

Keterangan: PJK = Penyakit jantung koronen, LBP = *Low Back Pain*, HHD = *Hypertensive Heart Disease*, PVC = *Premature Ventricular Contraction*, MR = *Mitral Regurgitasi*, DC = *Dekompensasi Cordis*, AF = *Atrial Fibrilasi*, HHF = *Hipertensi Heart Failure*

Karakteristik subjek dalam penelitian ini menunjukkan jumlah pasien berjenis kelamin perempuan lebih banyak (75%) dibandingkan pasien laki-laki (25%). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rosjidi & Isro'in (2014) menunjukkan bahwa perempuan (56%) lebih rentan terkena penyakit dibandingkan laki-laki (44%). Faktor resiko penyakit kardiovaskular pada perempuan lebih besar dibandingkan laki-laki, faktor resiko yang dimaksud adalah umur, hipertensi, kolesterol tinggi, dan kurangnya aktivitas fisik. Penelitian di instalasi farmasi rumah sakit RSUP Prof. Dr. R.D. Kandou Manado yang dilakukan oleh Alotia et al. (2020) menunjukkan penggunaan obat pada perempuan sebesar 55,93% sedangkan pada laki-laki sebesar 44,07%, hal ini menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih sering mengkonsumsi obat daripada laki-laki.

Hasil penelitian ini menunjukkan penggunaan obat golongan narkotika dan psikotropika yang didominasi oleh pasien pada range usia >25-45 tahun dengan prosentase sebesar 47%. Penelitian oleh Padmasari & Sugiyono (2019) menunjukkan bahwa pasien pada rentang usia 29-45 tahun adalah kelompok pasien yang paling banyak mendapatkan obat golongan skizofrenia, hal tersebut menunjukkan bahwa pasien pada usia-usia tersebut mudah terganggu kesehatan mentalnya.

Karakteristik pasien berdasarkan diagnosa dokter yang tersaji dalam tabel 1 menunjukkan 13 jenis diagnosa yang terapi pengobatannya menggunakan obat golongan narkotika dan psikotropika. Diagnosa penyakit jantung koroner (PJK) dengan prosentase sebesar 81% merupakan diagnosa yang paling banyak ditemukan pada pasien. Tata laksana terapi pada pasien PJK dengan keluhan nyeri level sedang ke atas adalah diberikan terapi analgetik golongan opioid. Badan kesehatan dunia menyebutkan bahwa penyakit kardiovaskular merupakan penyebab kematian terbanyak di dunia. Diperkirakan 17,9 juta orang meninggal karena penyakit ini pada tahun 2019, yang merupakan 32% dari seluruh kematian di dunia (WHO, 2021).

Karakteristik subjek terakhir yang diteliti adalah keluhan utama pasien. Penelitian ini menunjukkan keluhan utama yang sering disampaikan pasien adalah nyeri dan kram otot dengan prosentase 50%. Analgesik golongan narkotik maupun psikotropika memiliki efektivitas yang baik untuk mengurangi atau menghilangkan nyeri pada pasien dengan derajat nyeri level sedang ke atas (Indra, 2013).

Gambaran Penggunaan Obat

Jenis obat yang paling sering diberikan kepada pasien adalah opineuron dan analsik. Opineuron merupakan sediaan tablet dengan zat aktif diazepam dan methampyron, sedangkan analsik mengandung zat aktif diazepam dan metamizole. Diazepam termasuk dalam

psikotropika golongan IV. Diazepam digunakan untuk penanganan gangguan kecemasan, penyembuhan jangka pendek gejala kecemasan, spastisitas yang terkait dengan gangguan neuron motorik atas, terapi tambahan untuk kejang otot, penyembuhan kecemasan praoperasi, penanganan pasien epilepsi refrakter tertentu, dan tambahan pada kejang kejang berulang yang parah, dan tambahan pada status epileptikus (Dhaliwal et al., 2023).

Gambaran penggunaan obat narkotika dan psikotropika pada pasien dalam penelitian ini tersaji dalam tabel 2.

Tabel 2. Gambaran penggunaan obat

Obat	Jumlah pasien (N _{total} = 100)	
	N	%
Narkotik		
Codein	19	19
Psikotropik		
Alprazolam	8	8
Analrik (diazepam dan metamizole)	27	27
Opineuron (diazepam dan methampyrone)	46	46

Opineuron dapat digunakan pada kasus nyeri dengan level sedang sampai dengan berat. Obat ini termasuk golongan obat keras yang hanya bisa diserahkan berdasarkan resep dokter. Hindari penggunaan obat ini tanpa terlebih dahulu memeriksakannya ke dokter (Phanggestu, 2016). Analrik dapat diberikan mengurangi keluhan nyeri sedang hingga berat. Analrik termasuk dalam golongan psikotropika, sebaiknya tidak minum Analrik tanpa resep dokter (Fitriani, 2022).

Alprazolam juga termasuk psikotropika golongan IV yang dapat digunakan dalam terapi dan/atau untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan mengakibatkan sindroma ketergantungan (Wicaksono, 2022). Pemberian alprazolam jangka panjang meningkatkan resiko terjadinya efek *withdrawl* serta *rebound*. *Withdrawal syndrome* merupakan sekumpulan gejala yang akan muncul ketika seseorang berhenti atau mengurangi penggunaan obat-obatan tertentu (Sepriani et al., 2015).

Codein merupakan satu-satunya obat golongan narkotika yang diberikan kepada pasien. Codein merupakan golongan opioid dan digunakan untuk mengelola rasa sakit, obat ini juga digunakan untuk mengobati batuk. Pemberian codein untuk nyeri ringan hingga sedang sering dikombinasikan asetaminofen atau dengan NSAID seperti ibuprofen (Peechakara et al., 2024). Codein termasuk dalam narkotika golongan III, yaitu narkotika yang mempunyai daya ketergantungan rendah, yang banyak digunakan dalam pengobatan dan untuk keperluan ilmiah. Codein merupakan salah satu jenis obat batuk yang digunakan oleh dokter, namun dapat menimbulkan ketergantungan dan keracunan apabila penggunaannya tidak sesuai dosis atau disalahgunakan (Bahrir, 2019).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Jenis obat golongan narkotika yang diberikan kepada pasien di rumah sakit x kabupaten sragen adalah codein sebesar 19%, sedangkan jenis obat psikotropika yang sering diberikan adalah opineuron 46%, analsik 27% dan alprazolam 8%. Bagi peneliti selanjutnya perlu dilakukan evaluasi penggunaan obat golongan narkotika dan psikotropika.

DAFTAR REFERENSI

- Alotia, G. S., Wiyono, W. I., & Mpila, D. A. (2020). Evaluasi penggunaan obat pada pasien asma di instalasi rawat inap RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *Pharmacon*, 9(4), 613. <https://doi.org/10.35799/pha.9.2020.31372>
- Anonim. (2019). Survei BNN: 2,3 juta pelajar konsumsi narkoba. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190622182557-20-405549/survei-bnn-23-juta-pelajar-konsumsi-narkoba>
- Bahrir, A. J. (2019). Penyalahgunaan obat kodein dan tahapan pembuktiannya: Tiga laporan kasus. *Chemica: Jurnal Ilmiah Kimia Dan Pendidikan Kimia*, 20(2), 102. <https://doi.org/10.35580/chemica.v20i2.13631>
- BNN RI. (2017). Survei nasional penyalahgunaan narkoba di 34 provinsi tahun 2017. *Jurnal Data Puslitdatin*, 2017, II(1), 1–50.
- BNN RI. (2019). Pengertian narkoba dan bahaya narkoba bagi kesehatan. Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. <https://bnn.go.id/pengertian-narkoba-dan-bahaya-narkoba-bagi-kesehatan/>
- Dhaliwal, J. S., Rosani, A., & Saadabadi, A. (2023). Diazepam. *StatPearls Publishing*.
- Fitriani, E. (2022). Analsik. *Klikdokter*. <https://www.klikdokter.com/obat/obat-antiinflamasi/analsik?srsId=AfmBOoo-E3aL6fBhIE4CMU7HHE7KI6DGUQKGgG3khJvjZRJ2hugPAI1H>
- Indra, I. (2013). Farmakologi tramadol. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 13, 3–4.
- Lumenta, J., Wullur, A., & Yamlean, P. V. Y. (2015). Evaluasi penyimpanan dan distribusi obat psikotropika di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. V. L. Ratumbuang Manado. *Pharmacon*, 4(4), 147–155. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/pharmacon/article/view/10203>
- Menkes RI. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2014 tentang rencana kebutuhan tahunan narkotika, psikotropika dan prekursor. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://doi.org/10.4135/9781412976961.n78>
- Padmasari, S., & Sugiyono. (2019). Evaluasi rasionalitas penggunaan obat antipsikotik pada pasien skizofrenia di instalasi rawat inap Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta tahun 2017. *Acta Holistica Pharmacia*, 1(1), 25–32. <https://ojs.farmasimahaganesha.ac.id/index.php/AHP/article/view/10>

- Peechakara, B. V., Tharp, J. G., Eriatot, I. I., & Gupta, M. (2024). Codeine. *StatPearls Publishing*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK526029/>
- Phanggestu, D. (2016). Kegunaan obat Opineuron. *Alodokter*. <https://www.alodokter.com/komunitas/topic/obat-opineuron-itu-obat-apa-ya>
- Rosjidi, C. H., & Isro'in, L. (2014). Perempuan lebih rentan terserang penyakit kardio vaskular. *Jurnal Florence*, 7(1), 1–10. <http://117.74.115.107/index.php/jemasi/article/view/537>
- Sepriani, R., Wahyuni, F. S., Almahdy, A., & Armal, K. (2015). Kajian ketepatan indikasi penggunaan alprazolam pada pasien stroke di bangsal rawat inap neurologi Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 1(1), 95. <https://doi.org/10.29208/jsfk.2014.1.1.17>
- WHO. (2021). Cardiovascular diseases (CVDs). World Health Organization. [https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/cardiovascular-diseases-\(cvds\)?gad_source=1&gclid=Cj0KCQjwr9m3BhDHARIsANut04YyKEUITCZdo1NslOlXkWcd0xi_KpS32nLSToWs61aVEnskZYY2ROwaAsyLEALw_wcB](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/cardiovascular-diseases-(cvds)?gad_source=1&gclid=Cj0KCQjwr9m3BhDHARIsANut04YyKEUITCZdo1NslOlXkWcd0xi_KpS32nLSToWs61aVEnskZYY2ROwaAsyLEALw_wcB)
- Wicaksono, A. B. (2022). Narkotika dan psikotropika. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1479/narkotika-dan-psikotropika